

Pendidikan Spiritual Usia Lanjut melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta

Habiby Rifandif, Khusna Munawwaro, Suandara Pratiwi*, Meldi Latifah Saraswati, Agus Zainul Mustofa, Rifqi Ihtifazhuddin, Zainal Muttaqin Satria W, Anisa Ismawati, Ghina Allamah Suryawati, Siti Yulianti

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 125

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: suandarapratwi@gmail.com*

Abstrak. Usia lanjut adalah usia dimana terjadinya penurunan baik secara fisik dan psikologis, sehingga pada usia lanjut merupakan usia rentan dalam mengalami stres, depresi, kesepian dll. Usia lanjut juga masa dimana dekat dengan sebuah kematian sehingga pada masa ini diharapkan mempunyai spiritualitas yang baik agar dapat memaknai sebuah kehidupan yang berhubungan dengan diri sendiri, tuhan dan sesama makhluk. Pendidikan spiritualitas merupakan sebuah pendidikan yang dapat membantu seseorang dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan damai, Sehingga pendidikan spiritualitas sangat penting untuk seseorang terutama untuk lanjut usia mengingat lanjut usia merupakan usia rentang secara fisik dan psikologis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *action research* yang mana menemukan metode paling efektif untuk meningkatkan spiritualitas Dusun Serut. Objek pada penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan guna meningkatkan spiritualitas usia lanjut, sedangkan subjeknya adalah masyarakat lanjut usia yang berda di dusun serut terutama RT 01, 02, 03. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan spiritualitas yang dilakukan pada usia lanjut melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dusun Serut, Gunungkidul, Yogyakarta. Setelah penelitian diketahui bahwa beberapa kegiatan keagamaan yang dapat menunjang spiritualitas usia lanjut di Dusun Serut, yaitu sholat berjamaah, belajar membaca Iqra' dan al-Qur'an, hapalan surat pendek, makhorijul huruf yang baik dan benar, yasinan, kultum rutin, doa, serta pengajian akbar.

Kata Kunci: kegiatan keagamaan, spiritualitas, usia lanjut.

PENDAHULUAN

Effendi dan Makhfudi (2009) menyebutkan bahwa secara umum, lanjut usia adalah ketika seseorang telah berusia 65 tahun ke atas. Fatma 2010, mengklasifikasikan lansia menjadi empat kelompok, rentang usia 45-59 tahun termasuk usia pertengahan (*middle age*), rentang usia 60-70 tahun termasuk kelompok lansia (*elderly*), rentang usia 75-90 tahun termasuk kelompok usia tua (*old*), dan rentang > 90 tahun termasuk kelompok usia sangat tua (*very old*). Selanjutnya lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial dan perubahan-perubahan lainnya (Santoso dan Ismail, 2009).

Berdasarkan hasil survei pada dusun serut, desa serut khususnya RT 01, 02, 03 jumlah usia lanjut berkisar 70% dari 100% dikarenakan usia anak-anak terutama dewasa melakukan transmigrasi ke kota sehingga penduduk asli warga serut mayoritas adalah usia lanjut. Menurut siti rahma 2013, masalah yang di hadapi oleh usia lanjut adalah penurunan fungsi tubuh pada lansia baik fisik fisiologis, psikologis dan fungsi kehidupan lainnya. Secara umum masalah yang sering terjadi yaitu secara fisik dan fisiologis serta psikologis. Permasalahan secara fisiologis dimana terjadinya perubahan normal pada fisik lansia dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, sosial, ekonomi dan medik. Sebagai contoh kulit kering dan keriput, rambut yang beruban,

dll. Sedangkan permasalahan dari aspek psikologis menurut Hadi Martono dalam Darmojo (1999) diantaranya kesepian, duka cita, depresi, gangguan cemas, psikosis pada lansia parafriennya dan sindroma diagnose.

Kartini (2000), menjelaskan bahwa untuk mencapai taraf kesehatan mental, seseorang harus dapat memenuhi tuntutan-tuntunan moral, intelektual, sosial dan religiusitas. Sehingga permasalahan yang dialami oleh usia lanjut harus ditangani agar terciptanya kesehatan mental usia lanjut yang mana terciptanya kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.

Hasil survei secara umum keadaan masyarakat dusun Serut tergolong kurang sejahtera baik secara fisik maupun psikologis dikarenakan mata pencaharian pada umumnya adalah buruh lepas, petani, dan pedagang yang mana penghasilan yang didapat kurang menetap. Disisi lain keadaan psikologis terutama secara spritual juga kurang sejahtera dikarenakan kurangnya tenaga pendidik secara agama yang dibuktikan dengan banyak nya usia lanjut yang buta huruf hijaiyah dan minimnya pengetahuan tentang agama. Namun, dengan kekurangan tersebut para usia lanjut didusun serut mempunyai semangat untuk belajar tentang agama terutama dalam hal mengaji.

Pembinaan secara spritual dianggap penting karena spiritual merupakan pemaknaan diri baik dengan pencipta maupun sesama makhluk. Spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan realitas yang hakiki dengan tiang religiusitas bahwa agama adalah suatu pola, nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang

terintitusi (Candra & Firman, 2010). Menurut Hamid (2009), spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki 2 dimensi yaitu antara individu dengan Tuhan dan individu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan proses pencarian makna diri yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk dengan landasan keagamaan sebagai tolak ukur dalam proses pencarian makna diri tersebut.

Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya (Adegbola, 2006). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya pembinaan spiritualitas dengan konsep keagamaan yang di kemas dengan sebuah kegiatan rutin agar para proses pemaknaan diri sendiri yang berkaitan dengan Tuhan dan sesama makhluk dapat dimaknai dengan baik mengingat bahwa pentingnya pengetahuan agama untuk kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat. Sehingga pada penelitian ini akan melihat bagaimana pendidikan spiritualitas pada usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan yang di laksanakan di Dusun Serut.

Penelitian oleh Vera Destarina, dkk (2014), mengungkapkan bahwa spritualitas merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta bisa mengurangi stress dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) mengenai hubungan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia di Kelurahan Meranti, Pandak, Kecamatan Rumbai Pesisir, Pekanbaru membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia. Hal ini berarti status spiritual yang sehat akan memiliki gaya hidup yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2012) yang berjudul "Pendekatan Kultural Spiritual dalam Konseling bagi Lansia" membuktikan bahwa pendekatan kultural spiritual tepat dilakukan agar masa tua dapat dimaknai dengan positif dan masyarakat lanjut usia tidak dianggap lagi sebagai kaum minoritas melainkan bagian individu yang mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan. Hasil penelitian oleh Koenig, George dan Siegler (1988 dalam Hefner 2008), agama dan spiritual adalah sumber coping yang biasanya digunakan oleh lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan.

Pentingnya spiritualitas dalam proses pemaknaan hidup bagi seseorang membuat peserta KKN tertarik memaparkan pendidikan spiritualitas yang dilakukan pada usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan di Dusun Serut, desa Serut, Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Hasil survei yang telah dilakukan oleh peserta KKN kelompok 125 yang ditempatkan di dusun Serut, peserta KKN menemukan beberapa permasalahan yang terdapat pada masyarakat dusun Serut, berbagai macam permasalahan itu salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang agama terutama bagi kaum lanjut usia dikarenakan kurangnya tenaga pendidik keagamaan di dusun tersebut. Di sisi lain, banyaknya pemuda desa yang melakukan transmigrasi ke kota menimbulkan kurangnya tenaga pendidik atau pengayom dalam hal keagamaan yang menimbulkan ketertinggalan pendidikan keagamaan bagi warga asli Serut, khususnya RT 01, 02, 03 yang mayoritas lansia di dusun RT tersebut kurang mengenyam pendidikan formal maupun keagamaan.

Langkah awal yang dilakukan oleh peserta KKN adalah melihat keadaan lingkungan RT 01, 02, 03 yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan, seperti kondisi rumah ibadah, semangat para lansia untuk belajar keagamaan, dan waktu yang tersedia agar pendidikan yang akan didapatkan di RT 01, 02, 03 seimbang.

Kedua, setelah melihat kondisi lingkungan, peserta KKN merancang kegiatan pendidikan spiritual yang akan diberikan. Kemudian diperoleh hasil bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah sholat berjamaah, pengajian rutin seperti belajar membaca Iqra', yasinan setiap malam Jum'at, qultum, mempelajari *makhhorijul* huruf, hapalan surat pendek, doa, serta pengajian akbar. Ketiga, pembagian waktu dan penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan di musholla dan masjid setempat. Bagi masyarakat RT 02 dilaksanakan di musholla, bagi masyarakat RT 01 dan 03 dilaksanakan di masjid. Peserta KKN dibagi menjadi 2 kelompok dan mempunyai penanggung jawab dalam masing-masing kegiatan. Kegiatan qultum, membaca Iqra, hapalan, dan pemberian materi *makhhorijul* huruf dilaksanakan setelah sholat Maghrib pada hari Selasa dan Rabu untuk kegiatan masjid, Jumat dan Sabtu untuk kegiatan di musholla, serta hari Kamis pelaksanaan yasinan serentak setelah sholat isya. Kegiatan terakhir yaitu doa dan pengajian akbar yang dilakukan se desa Serut, Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan spiritual usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan ini dilaksanakan dari bulan Juli hingga Agustus. Kegiatan berlangsung di dua tempat yang berbeda, yaitu musholla dan masjid setempat. Jamaah musholla tidak sebanyak jamaah

yang berada di mesjid. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain jarak dari masing-masing RT berbeda-beda. Adapun RT 02 merupakan wilayah yang paling jauh dari mesjid. Selain itu umur jamaah musholla berkisaran antara 45-50 tahun yang mana termasuk pada rentang usia pertengahan dan usia jamaah di mesjid berkisaran antara >55 tahun keatas yang sudah termasuk dalam rentang lansia. Diperkuat dengan faktor internal yang mana kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri tentang keagamaan sehingga jamaah yang datang ke mesjid dan musholla hanya itu-itu saja, karena kurangnya penggerak di bidang keagamaan.

Sejalan dengan Taylor, lilis, LeMonep & Lynn (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas seseorang adalah pertimbangan tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, agama dan pengalaman hidup sebelumnya.

Melihat beberapa kondisi dimasyarakat, peserta KKN 125 menggagas pendidikan spiritual untuk masyarakat dusun Serut khususnya RT 01, 02, 03. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Dusun Serut adalah sholat berjamaah, kemudian yasinan rutin yang dilakukan pada kamis malam, belajar membaca iqra dan al-qur'an yang dilakukan oleh ibu-ibu di mesjid dan musholla yang mana pada umumnya ibu-ibu dusun serut banyak yang buta huruf hijaiyah. Tidak hanya itu dalam proses belajar membaca iqra dan al-qur'an peserta KKN juga menyisipkan hapalan surat pendek dan membantu ibu-ibu dalam pelafalan makhorijul huruf yang baik dan benar.

Dalam meningkatkan pengetahuan tentang agama peserta KKN menambahkan kajian-kajian keagamaan berupa kultum sebelum belajar membaca al-qur'an dan iqra dengan harapan pengetahuan tentang keagamaan masyarakat Dusun Serut bertambah seiring dengan belajar membaca Al-qur'an dan iqra. Tak hanya itu kegiatan doa serta pengajian akbar pun dilakukan guna menambah wawasan keagamaan serta ketenangan jiwa warga serut khususnya para lansia



Gambar 1 Kegiatan membaca Iqra' dan Al-Qur'an di mesjid



Gambar 2 Kegiatan Qultum dan Yasinan rutin di mesjid



Gambar 3 Kegiatan membaca Iqra' dan Al-Qur'an di musholla



Gambar 4 Kegiatan Qultum dan Yasinan rutin di musholla

.Benson (2000) mengatakan bahwa doa yang dilakukan berulang akan membawa berbagai perubahan fisiologis seperti berkurangnya kecepatan detak jantung, menurunnya kecepatan nafas, menurunnya tekanan darah, melambatnya gelombang otak dan pengurangan menyeluruh kecepatan metabolisme. Kondisi ini disebut sebagai respon relaksasi yang membuat damai dan diperkuat dengan surat Ar'Ra'du ayat 28 yang artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*

Sehingga kegiatan keagamaan khususnya kegiatan mengingat Allah sangat penting guna meningkatkan spiritualitas seseorang, karena dengan mengingatnya kehidupan seseorang menjadi damai dan tentram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peserta KKN 125 melakukan pendidikan spiritual berupa sholat berjamaah, yasian rutin, belajar membaca iqra dan al-qur'an, hapalan surat pendek, *makhorijul* huruf, doa serta pengajian akbar dan qultum pada usia lanjut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran keberagaman dusun serut. Kegiatan ini penting untuk mendongkrak spiritual para lansia agar lebih bisa memaknai hidup dan menemukan makna dalam diri sendiri yang berhubungan dengan tuhan dan sesama makhluk agar dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan sejahtera baik di dunia dan di akhirat.

Diharapkan kegiatan keagamaan di dusun serut dapat berlanjut dan tenaga pendidik di bidang keagamaan dapat bertambah dengan seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. 2013. *Hubungan Status Spiritual Lansia dengan Gaya Hidup Lansia*. [Skripsi]. Riau: Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Adegbola, M. 2006. *Spirituality and quality of life in chronic illness. Journal of theory construction & testing: fall/winter 2006, vol. 10 issue 2, p42*
- Benson, H. 2000. *Dasar-dasar respon relaksasi*. Bandung: kaifa
- Destarina, Vera., Agrina & yulia irvan dewi. 2014. *Gambaran spiritualitas lansia di panti sosial tresna werdha khusus khotimah pekanbaru*. pekanbaru: JOM PSIK, vol.1 No. 2.
- Effendi, Ferry., & Makhfudi. 2009. *Keperawatan kesehatan komunitas : teori dan praktik dalam keperawatan*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Gallo, J.J., Fulmer, T., Paveza, G.j., and Reichel, W. 2006. *Handbook of geriatric assesment (4th ed)* Boston, MA: Jones & Bartlett.
- Hamid, A.Y.S. 2009. *Bungarampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Hefner, L. 2008. *Comparing, discussing two spiritual assessment tool. Counseling older adults*. Diakses pada 6 september 2018. [Http://www.lorihefner.com](http://www.lorihefner.com)
- Rahmah, Siti. 2013. *Pembinaan keagamaan lansia di panti sosial tresna werdha budi sejahtera*. Alhadharah jurnal ilmu dakwah vol.12 no 23
- Santoso, Hanna & Ismail, Andar. 2009. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Stanley, M., & Beare, P.G. 2007. *Buku ajar keperawatan gerontik*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Taylor, C, R., Lilis, C, LeMone P & Lynn, P. 2011. *Fundamentals of nursing: the art and science of nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams Wilkins.
- Yulianti, 2012. *Pendekatan cultural spiritual dalam konseling bagi lansi* Diakses pada 6 september 2018. <http://ebookbrowse.net>.